

**TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP PERILAKU
KONSUMTIF MASYARAKAT KELURAHAN
MUARA DUA KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)**

OLEH:

M. Izzad Hilmi

NIM: 1316130179

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
BENGKULU 2017 M/ 1438 H**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul "Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Kecamatan Kampung Melayu" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2017
Mahasiswa yang Menyatakan



M. IZDAD HILMI
Nim. 1316130179

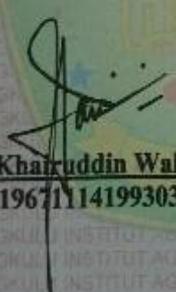
PERSETUJUAN PEMBIMBING

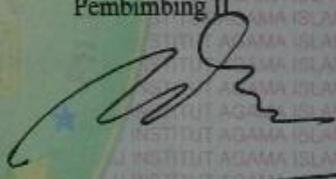
Skripsi oleh: M. Izdad Hilmi NIM. 1316130179 yang berjudul "Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu", Program Studi Ekonmi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pebimbing I dan II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 4 Juni 2017 M
10 Ramadhan 1438 H

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Khairuddin Wahid, M.Ag
NIP. 196711141993031002


Idwat B, MA
NIP.198307092009121005



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jln. Raden Fatah PagarDewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu oleh M. Izdad Hilmi NIM. 131 613 0179, Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 Juni 2017 M/ 20 Syawal 1438 H

Dinyatakan LULUS. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah, dan diberi gelar Sarjana Ekonomi (SE).

Bengkulu, 24 Juli 2017 M
30 Syawal 1438 H

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Drs. Khairuddin Wahid, M.Ag
NIP. 196711141993031002

Penguji I

Dr. Toha Andiko, M.Ag
NIP. 197508272000031001

Sekretaris

Yunida Een Priyanti, M.Si
NIP. 198106122015032003

Penguji II

Nilda Susilawati, M.Ag
NIP. 197905202007102003

Mengetahui,
Rektor

H. Asnaini, MA
NIP. 197312041998032003

ABSTRAK

“Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Prilaku Konsumtif Masyarakat Kecamatan Kampung Melayu” oleh M. Izdad Hilmi NIM. 1316130179

Tujuan Penelitian ini adalah, “untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap prilaku konsumtif masyarakat kecamatan Kampung Melayu”. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku. Informan ditentukan berdasarkan purposif sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dookumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul yang berlaku umum atau generalisasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dari segi perilaku, secara umum masyarakat kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu dalam mengkonsumsi barang-barang model terbaru belum sepenuhnya sesuai dengan konsumsi dalam Islam, masih ada masyarakat yang kurang mementingkan aspek masalah dalam mengkonsumsi barang-barang tersebut.

Kata kunci: Perilaku, Konsumsi, Masyarakat Kampung Melayu.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Prilaku Konsumsi Masyarakat Kecamatan Kampung Melayu”

Sholawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik didunia maupun diakhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak.

Dengan demikian penulis inigin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M Ag, M.H, selaku PLt. Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu
2. Dr. Asnaini, MA, selaku PLt. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Bapak Drs. Khairuddin Wahid, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Idwal B MA, selaku pembimbing II, yang dengan tekun dan ikhlas telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
6. Staf dan karyawan fakultas ekonomi dan bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu , Mei 2017

M. Izzad Hilmi
NIM. 1316130179

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitin	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	10
3. Informan Penelitian	11
4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsumsi	17
B. Prilaku Konsumsi	18
C. Prinsip Konsumsi dalam Islam	18
D. Etika Konsumsi dalam Islam	22
E. Prilaku Konsumsi dalam Prespektif Islam	25
F. Konsep Islam Tentang Kebutuhan	31
G. Motif Prilaku Konsumsi	33
H. Tujuan Prilaku Konsumsi.....	33
I. Tujuan Konsumsi Islam	36
J. Landasan Hukum Konsumsi Islam	38
K. Teori Masyarakat	39
L. Konsep Dasar Ekonomi Islam.....	41

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Letak Geografis Objek Penelitian	42
B. Kondisi Masyarakat Kelurahan Muara Dua.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prilaku Konsumsi Masyarakat Kelurahan Muara Dua.....	49
B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Prilaku Konsumsi Masyarakat Kelurahan Muara Dua.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan manusia lain untuk hidup bersama-sama dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berhubungan satu sama lain, guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. “Pertumbuhan ekonomi terjadi dengan bertambahnya produksi dan semakin dewasanya konsumen. Target inilah yang dikejar oleh Islam lewat konsep ekonominya dibidang konsumsi”.¹ Bertambahnya hasil produksi saat ini mendorong konsumen untuk lebih leluasa dalam memilih, membeli, dan menggunakan barang atau jasa yang ditawarkan. Dalam pengambilan keputusan ini konsumen cenderung dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan sosial dan budaya dari konsumen.

Manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang dilengkapi dengan akal dan hati. Unsur-unsur manusia itu memiliki kebutuhannya masing-masing. Guna mempertahankan hidupnya manusia perlu makan, minum dan perlindungan. Seperti dalam Al-Quran surat Al-A'raaf ayat 31 :

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا

تُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

¹Yusuf Qordowi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (jakarta:Gema Insani, 1997), h. 138.

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”².

Pembauran budaya matrialisme, utilitarisme, dan hedonisme pada masyarakat perkotaan telah menimbulkan perubahan perilaku yang sangat luar biasa pada umat Islam. Dorongan untuk hidup bebas sudah tentu memaksa mereka meninabobokan kesadarannya pada ajaran agama. Hal inilah kiranya yang telah melanda sebagian besar masyarakat kecamatan kampung melayu.

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang secara langsung dapat menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan tujuan memperoleh kepuasan yang dapat berakibat menghabiskan nilai guna barang atau jasa. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat perkotaan yang sering kali mengalami masalah konsumsi yang senantiasa berubah-ubah. Perilaku konsumsi itu sendiri adalah bagian dari konsumsi. Perilaku yaitu tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Menurut ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup.³ Jadi dalam hal ini bukan hanya mementingkan kesenangan, kepuasan semata melainkan mengkonsumsi suatu barang atau jasa karena memang barang tersebut sudah sewajarnya untuk dipenuhi.

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jawa Barat: CV Penerbit Diponogoro, 2013), h. 254.

³ Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 35

Mengenai perilaku konsumsi, sebagian konsumen menyatakan, kebutuhan dan keinginan, namun tidak memahami motivasi mereka secara lebih mendalam apakah barang yang dibeli sesuai dengan kebutuhan atau hanya sebagai keinginan yang hanya dinilai sebagai alat pemuas saja sehingga sering pula bereaksi tidak sesuai dengan kebutuhan. “Untuk itu masyarakat muslim harus mengetahui sejauh mana tingkat wawasan dan kesadaran mereka terhadap ekonomi dalam perspektif Islam”.⁴

Saat ini, kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan tidak hanya didorong oleh adanya kebutuhan akan fungsi barang tersebut semata. Akan tetapi, juga didasari oleh keinginan yang sifatnya untuk menjaga gengsi. Hal itu terjadi karena semakin banyaknya penawaran dari produk terbaru yang promosinya dilakukan melalui media cetak maupun elektronik bahkan melalui penjualan langsung ditempat yang membuat seseorang menjadi mudah terpengaruh untuk mencoba. ataupun membeli barang tersebut walaupun sebenarnya barang tersebut tidak diperlukan. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Muara Dua khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di jalan suka maju tiga dimana perilaku konsumsi lebih meningkat. Masyarakat Kelurahan Muara Dua yang mayoritas beragama Islam sangat memegang teguh ajaran islam, tetapi dari segi mengkonsumsi barang dan jasa, masyarakat Kelurahan Muara Dua seringkali tidak memperhatikan etika konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁴Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 86.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 November 2016 tentang perilaku konsumen mengenai konsumsi yang mereka lakukan. Sebagian mereka mengatakan bahwa tertarik dengan adanya *trend* atau barang terbaru. Alasan ketertarikan untuk membeli dan memiliki barang-barang tersebut agar tampil lebih percaya diri.

Hal tersebut tentunya bertentangan dengan prinsip konsumsi dalam Islam yaitu prinsip kesederhanaan. Didalam prinsip kesederhanaan telah dijelaskan bahwa perilaku konsumen muslim tidak boleh berlebih-lebihan, sikap berlebihan tersebut mengandung arti melebihi kebutuhan yang wajar dan cenderung menuruti hawa nafsu. Dari hasil survey tersebut juga didapat gambaran bahwa dalam hal ini mereka hanya mementingkan hawa nafsu, hal tersebut dilihat dari jawaban mereka yang mengatakan bahwa mereka hanya ingin tampil lebih percaya diri dan tidak ketinggalan zaman. Padahal dalam Islam perilaku konsumen muslim itu harus memperhatikan sikap *maslahah*, baik dunia maupun akhirat.⁵

“Meskipun pada saat sekarang, belum ada sebuah negara muslim yang menerapkan ekonomi Islam berdasarkan ajaran Al-Quran dan hadis, tetapi dalam kehidupan sehari-hari sebagian konsumen masyarakat tetap berpegang pada nilai-nilai agama mereka dalam konsumsi dan penggunaan pendapatan”.⁶ Diera globalisasi seperti saat ini, mengakibatkan terjadinya pergeseran perilaku konsumsi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Pengaruh globalisasi sangat terlihat dikota-kota besar, termasuk dikota Bengkulu. Dampak globalisasi semakin terasa

⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas Kerja Sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 175.

⁶ Muhammad Muflih, *Prilaku ...*, h. 89.

setelah muncul pusat-pusat perbelanjaan dan berbagai macam barang dan jasa yang tersedia. Prilaku konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan saat ini tidak lagi mempertimbangkan fungsi atau kegunaan dari suatu barang yang dibeli tetapi mereka lebih mempertimbangkan gengsi yang melekat pada barang tersebut.” Ada dua bentuk konsep berfikir konsumen yang hadir dalam dunia ilmu ekonomi hingga saat ini. Konsep yang pertama adalah utility dan yang kedua adalah mashlahah”.⁷

Dalam Islam prilaku seorang konsumen harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah Swt. Ini lah yang tidak didapati dalam ilmu prilaku konsumsi konfesional. Setiap pergerakan dirinya, yang berbentuk belanja sehari-hari, tidak lain adalah *manifestasi* dzikir dirinya atas nama Allah. Dengan demikian, dia lebih memilih jalan yang dibatasi Allah dengan tidak memilih barang haram, tidak kikir, dan tidak tamak supaya hidupnya selamat baik didunia maupun di akhirat.⁸ Didalam prinsip konsumsi muslim juga harus memperhatikan prinsip kuantitas yaitu sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Prinsip kesederhanaan, maksudnya dalam berkonsumsi hendaknya menghindari sikap berlebihan, karena sikap ini sangat dibenci oleh Allah Swt. Demikian juga menjauhi sikap mubazir.

Berdasarkan penjelasan di atas prilaku konsumsi masyarakat perkotaan khususnya Kelurahan Muara Dua terjadi kecenderungan untuk mengkonsumsi barang dan jasa tanpa memperhatikan azaz manfaat dan kegunaannya. Konsumsi

⁷ Muhammad Muflih, *Prilaku ...*, h. 93.

⁸ Muhammad Muflih, *Prilaku ...*, h. 4.

barang dan jasa yang dilakukan secara hura-hura sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu semata. Mereka seakan-akan mengabaikan apa yang telah Allah perintahkan didalam Al-Quran. Padahal tak sedikit dari masyarakat Kelurahan Muara Dua yang mengetahui serta memahami tentang konsumsi yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan syariat ekonomi islam. Hal ini juga menjadi pemicu masyarakat awam yang tidak mengerti apa-apa lebih semberono lagi dalam hal mengkonsumsi. Kegiatan belanja yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu ini juga dimotifasi oleh adanya keinginan untuk memperoleh barang dan jasa yang *trend*, model baru serta populer saat ini.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengangkat masalah ini sebagai topik di dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku konsumsi masyarakat Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu ?

2. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi masyarakat Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku konsumsi masyarakat Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui perilaku konsumsi masyarakat Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu ditinjau dari ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan dan memperluas wawasan dalam khasanah keilmuan ekonomi Islam.
 - b. Berguna untuk mengangkat citra bimbingan masyarakat khususnya di kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.
 - c. Memberikan sumbangan fikiran dan informasi kepada masyarakat kota khususnya di kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi masyarakat kota, dapat dijadikan pedoman dalam menilai, memperoleh serta menggunakan barang dan jasa yang diperoleh.
 - b. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai acuan perbaikan dan pengembangan sekaligus menjadi kunci inovasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

- c. Bagi pribadi peneliti, dapat dijadikan sebagai bekal yang akan berguna bagi karirnya sebagai sarjana ekonomi syariah yang profesional.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan, yaitu memuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu (*prior research*), berkaitan dengan persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya, atau perlu pengembangan lebih lanjut, serta mengemukakan perbedaan fokus penelitian oleh peneliti terdahulu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendro Kusumo tentang “Pengaruh konsumsi terhadap pola pikir masyarakat kota Surabaya.”⁹ pada tahun 2011. Dengan melakukan pendekatan kualitatif, dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa. Masyarakat yang melakukan konsumsi sesuai dengan tuntunan Islam maka akan memiliki pola pikir yang jauh berbeda dengan masyarakat yang mengkonsumsi hanya dengan mengikuti keinginan dan hawa nafsu saja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahya tentang “Prilaku konsumsi masyarakat perkotaan”¹⁰ pada tahun 2011 dengan melakukan pendekatan kualitatif, dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa. Masyarakat perkotaan lebih banyak mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan, dalam

⁹ Hendro Kusumo, “Pengaruh Konsumsi Terhadap Pola Pikir Masyarakat Kota Surabaya” (Skripsi s-1 Prodi Ekonomi Syariah Universitas Negeri Malang, 2011)

¹⁰ Yahya, “Prilaku Konsumsi Masyarakat Perkotaan”, (Skripsi s-1 prodi Ekonomi Syariah Stain Lampung, 2011)

kata lain hanya mengikuti *trend* saja. Kecendrungan dari masyarakat perkotaan dalam melakukan konsumsi untuk memaksimalkan kepuasan dunianya saja tanpa mempertimbangkan kemaslahatan dunia akhirat seperti yang diterapkan oleh ekonomi Islam. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor diantaranya, banyaknya pusat perbelanjaan diperkotaan dan kemajuan teknologi yang membuat masyarakat dapat melakukan jual beli dengan media internet. Sehingga berdampak pada perilaku konsumsi masyarakat yang semakin sembrono dan sama sekali tidak memperhatikan etika konsumsi yang sesuai dengan syariat islam.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Setiawan tentang “Analisi dampak konsumsi terhadap kehidupan manusia”¹¹ pada tahun 2013 dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, terdapat banyak sekali perbedaan antara manusia yang melakukan konsumsi sesuai dengan tuntunan Islam dan tidak. Baik itu dengan sesama teman atau dilingkungan masyarakat. Kemudian dari segi menghargai barang dan jasa itu sendiri dan yang terpenting adalah mereka yang mengkonsumsi sesuai dengan tuntuna Islam akan mendapatkan kemaslahatan hidup didunia dan akhirat. Sebaliknya mereka yang tidak demikian hanya akan mendapatkan kesenangan dunia saja.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan terhadap dampak konsumsi

¹¹Ahmad Setiawan, “*Analisis Dampak Konsumsi Terhadap Kehidupan Manusia*”, (Skripsi s-1 Prodi Ekonomi Syariah Universitas Negeri Malang, 2013)

terhadap masyarakat, namun penelitian ini lebih memfokuskan pada perilaku masyarakat itu sendiri dalam hal menilai, memperoleh dan menggunakan barang dan jasa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

“Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif analisis, perilaku konsumtif masyarakat kelurahan muara dua kota Bengkulu. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif, serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, mulai pada tanggal 19 April sampai dengan 19 Mei 2017, serta penelitian ini akan dilakukan pada Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu.

3. Informan Penelitian

Informan adalah subjek atau responden dalam penelitian, adalah pemberi informasi tentang apa yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Teknik dalam pengambilan informasi dalam penelitian ini adalah model *purposive sampling* yaitu mengambil informasi bukan berdasarkan strata, random, daerah atau

lainnya tetapi didasarkan atas adanya tujuan atau pertimbangan tertentu. Artinya setiap informan yang diambil dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih didasarkan karena informan mengetahui tentang ekonomi Islam. Hal ini sesuai dengan masalah yang peneliti gunakan. Teknik pemilihan informasi menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto, sampel informan yang peneliti gunakan 10 orang dari RW 01 dan 10 orang dari RW 02 di Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu.

4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (skunder).

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang diambil dari proses wawancara terhadap 20 orang pada Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu. Tentang perilaku konsumtif masyarakat tersebut.

b. Data Sekunder.

Data skunder yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen. Adapun sumber data sekunder di sini adalah

buku-buku ekonomi yang terkait dengan perilaku konsumsi dalam perspektif Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, bisa digunakan beberapa teknik diantaranya:

a. Observasi

Metode observasi adalah cara pengambilan data dengan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹² Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsung peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diselidiki. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari tahu dan mengamati perilaku konsumtif masyarakat kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab (*informan*) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹³ Tanya jawab dalam penelitian ini dilakukan dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu masyarakat kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu sebanyak 20 KK.

c. Dokumentasi

¹². Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009). h. 175.

¹³. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*,... h. 194.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁴ Adapun jenis dokumentasi ini adalah dokumen yang berupa tulisan yang meliputi data tentang kecamatan Kampung Melayu, data masyarakat dan catatan yang relevan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan awal penelitian hingga akhir pengumpulan data yang bersifat terbuka dan induktif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi reduksi data, perbaikan dan verifikasi atas data yang diperoleh hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman dan kejelasan. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data. Menurut Pavon, tehnik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori uruan data, mengorganisasikan kealam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian, yaitu:

- 1) Pengumpulan data .

¹⁴. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 274.

Merupakan hasil dari data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara, pengamatan maupun observasi, data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih data yang penting dan tidak.

2) Reduksi data.

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk belum dapat memberi gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan.

3) Penyajian data.

Data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai kumpulan informasi terusan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penulis membuat ini dengan naratif guna memperjelas hasil penelitian ini.

4) Kesimpulan.

Dari hasil pengumpulan data kemudian direduksi dan diverifikasi, pengertian verifikasi adalah pembuktian yaitu proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan,

kemudian data disajikan dan disimpulkan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan tentang problem dan substansi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : kajian teori, berisi pembahasan umum tentang topic atau pokok bahasan, yaitu pengertian konsumsi, prinsip konsumsi dalam Islam, etika konsumsi dalam Islam, Prilaku konsumsi, Motif prilaku konsumsi, Tujuan prilaku konsumsi, Teori masyarakat dan konsep dasar ekonomi Islam.

BAB III : Gambaran umum objek penelitian, berisi tentang gambaran umum objek penelitian yaitu deskripsi masyarakat kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu, data masyarakat kecamatan Kampung Melayu kota Bengkulu tahun 2017, Sejarah singkat kecamatan Kampung Melayu, Visi Misi Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

BAB IV : Hasil penelitian dan Pembahasan, Menjelaskan analisis prilaku konsumsi masyarakat kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

BAB V : Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsumsi

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Consumption*. “Konsumsi artinya pemenuhan akan makan dan minum. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan.”¹⁵ “Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung.”¹⁶ Dalam ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang hampir sama, tapi ada perbedaan yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar adalah tujuan pencapaian dari konsumsi dan cara pencapaiannya yang harus memenuhi kaidah syariat Islam.

Dalam mendefinisikan konsumsi terdapat perbedaan diantara pakar ekonomi, namun konsumsi secara umum didefinisikan dengan pemakaian barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. “Di dalam ilmu ekonomi, konsumsi berarti penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia (*the use of goods and services in the satisfaction of human wants*).”¹⁷

B. Prilaku Konsumsi

¹⁵Muhammad Muflih, *Prilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 52

¹⁶Joko Susilo, *Prilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 98

¹⁷Joko Susilo, *Prilaku ..*, h. 99

Prilaku konsumsi adalah bagian dari tindakan konsumsi. perilaku yaitu tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. perilaku konsumsi adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk atau jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.¹⁸

C. Prinsip Konsumsi Dalam Islam

“Kebutuhan konsumen, baik itu sekarang maupun yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri.”¹⁹ Oleh karena itu, Islam mengendalikan lima prinsip mengenai konsumsi, yaitu :

1. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam konsumsi terdapat dalam Alquran surat Al-Baqarah 168.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.²⁰

¹⁸ Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen Prespektif Kontenporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2010,) h. 2

¹⁹ Muhammad, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqoshid Al-Syari'ah*, (yogyakarta : BPF, 2004), h. 125

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jawa Barat: CV Penerbit Diponogoro, 2013), h. 155

Dalam hal makan dan minum, yang dilarang adalah: darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain nama Allah Swt dengan maksud dipersembahkan sebagai qurban untuk memuja berhala atau tuhan tuhan lain, dan persembahan orang-orang yang dianggap suci atau siapapun selain Allah Swt.

2. Prinsip Kesederhanaan

Sikap berlebih-lebihan (*israf*) sangat dibenci oleh Allah Swt dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung mengikuti hawa nafsu atau sebaliknya terlampaui kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial.²¹

3. Prinsip Kemurahan Hati

“Dengan mentaati ajaran Islam maka tidak ada bahaya atau dosa dalam mengkonsumsi. Selama konsumsi ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.”²² Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam Alquran surah Al-Baqarah 173.

²¹Muhammad, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqoshid Al-Syari'ah*, (yogyakarta : BPFE, 2004), h. 126

²²Muhammad, *Prinsip...*, h. 126

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ
فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٤﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*²³

Ayat diatas menjelaskan mengenai kemurahan hati yang telah diberikan oleh Allah Swt. Dimana Allah Swt telah mengharamkan memakan bangkai, darah, babi dan daging yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah Swt. Tetapi Allah Swt memberikan pengampunan bagi mereka yang memakannya bukan karena keinginan dan tidak pula melampaui batas

4. Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah Swt. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubaziran atau bahkan merusak.

5. Prinsip Moralitas

Kegiatan konsumsi bukan hanya mengenai makan dan minum langsung tetapi juga dengan tujuan akhirnya, yakni untuk peningkatan

²³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jawa Barat: CV Penerbit Diponogoro, 2013), h. 157

atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah Swt sebelum makan dan menyatakan terimakasih setelah makan. Dengan demikian ia akan merasa kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya.²⁴

Selain memperhatikan kelima prinsip tersebut, dalam mengkonsumsi umat Islam harus bijak dalam memilih tingkat kebutuhan suatu barang yang akan dikonsumsi. Agar kegiatan konsumsi yang dilakukan tidak sia-sia, bermanfaat bagi jasmani, rohani dan tentunya mendapatkan ridho Allah Swt.

D. Etika Konsumsi Dalam Islam

Etika konsumsi dalam Islam dibagi menjadi empat yaitu :

1. Mensyukuri Nikmat Allah

Mensyukuri ekonomi dan harta kekayaan (*Al-Mal*) itu antara lain dengan jalan yang serba *halalan thayyiban*, baik dalam hal produksi dan distribusinya, maupun terutama dalam memperoleh dan mengkonsumsinya. Mengkonsumsi barang dan jasa yang halal merupakan syarat utama bagi kehidupan manusia Muslim yang menghendaki kehidupan yang baik.²⁵

2. Gemar Bersedekah

Selain dikenai kewajiban zakat, setiap muslim juga dianjurkan untuk berinfak dan bersedekah. Banyak ayat yang melukiskan

²⁴Muhammad, *Prinsip...*, h. 127

²⁵Muhammad, *Prinsip...*, h. 132

keistimewaan sedekah, diantaranya Al-Quran surah Al-Baqarah 261-262.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا
أَذَى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.(261) Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (262)

3. Larangan Pelit

Pelit, kikir dan bakhil adalah salah satu sifat yang sangat dibenci oleh Allah Swt.

4. Larangan Boros

Larangan boros ini diatur oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 26-27.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ ۖ تَبْذِيرًا إِنَّ
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”²⁶

5. Seimbang dalam Konsumsi

Islam mewajibkan kepada pemilik harta agar menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan diri, keluarga, dan fi sabilillah. Islam mengharamkan sikap kikir.²⁷ Di sisi lain, Islam juga mengharamkan boros dan menghamburkan harta. Inilah bentuk keseimbangan yang diperintahkan dalam Al-Qur’an yang mencerminkan sikap keadilan dalam konsumsi. Seperti disyariatkan dalam QS. Al-Isra’ ayat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مُحْسَرًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernmu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. (QS. Al-Isra’ ayat 29).

6. Membelanjakan harta pada bentuk yang diharamkan dan dengan cara yang baik.

Islam mendorong dan memberi kebebasan kepada individu agar membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jawa Barat: CV Penerbit Diponogoro, 2013), h. 287

²⁷ Dr. Rozalinda, M. Ag, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 108

halal dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 88 yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء مُؤْمِنُونَ



Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.(QS. Al-Maidah ayat 88).

7. Larangan Bersikap *Israf* (royal), dan *Tabzir* (sia-sia)

Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam konsep konsumsi adalah pelarangan terhadap sikap hidup mewah. Gaya hidup mewah adalah merusak individu dan masyarakat, karena menyibukan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal-hal yang mulia dan akhlak yang luhur. Di samping itu membunuh semangat jihad. Gaya hidup mewah (*israf*) merupakan faktor yang memicu terjadinya dekadensi moral masyarakat yang akhirnya membawa kehancuran bagi masyarakat tersebut.

E. Prilaku Konsumsi Dalam Perspektif Islam

Berbicara prilaku muslim berbeda dengan prilaku konvensional. konsumen muslim memiliki keunggulan bahwa mereka dalam memenuhi kebutuhannya tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan individual (materi), tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial (spiritual). Konsumen muslim ketika mendapatkan penghasilan rutinnya, baik mingguan, bulanan, atau tahunan, ia tidak pernah berfikir pendapatan yang sudah diraihinya itu harus dihabiskan untuk dirinya sendiri, tetapi karena kesadarannya bahwa ia hidup untuk mencari ridho Allah

Swt, sebagian pendapatannya dibelanjakan di jalan Allah Swt. Dalam Islam, perilaku seorang konsumen muslim harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah dan manusia. Konsep inilah yang tidak dijumpai dalam ilmu perilaku konsumen konvensional. Bagi sebuah perusahaan supaya produknya bisa dikenal dan dikonsumsi oleh konsumen maka diperlukan pemasaran atau silaturahmi.

Begitu pentingnya silaturahmi atau komunikasi produk, supaya apa yang kita tawarkan bisa dikenal dan dapat menarik konsumen untuk membeli atau mengonsumsi produk kita, namun perlu diingat bahwa komunikasi itu harus dilakukan dengan perilaku yang baik, sehingga nantinya tidak ada pihak yang dirugikan. Islam mengatur seluruh perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam hal konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam telah mengatur jalan hidup manusia lewat Al-Quran dan Al-Hadist supaya manusia dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya.

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peran keimanan. Peran keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia, yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia, sumber daya, dan ekologi. Keimanan sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual. Inilah yang disebut sebagai bentuk upaya meningkatkan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrowi. Keimanan memberikan saringan moral dalam

membelanjakan harta dan sekaligus juga motivasi pemanfaatan sumber daya (pendapatan) untuk hal-hal yang efektif. saringan moral bertujuan menjaga kepentingan diri tetap berada didalam batas-batas kepentingan sosial dengan merubah profesi individual dan sosial, serta termasuk pula saringan dalam rangka mewujudkan kebaikan dan kemanfaatan. Dalam konteks inilah kita dapat berbicara tentang bentuk-bentuk konsumsi halal dan haram, pelarangan terhadap *isrof* pelarangan terhadap bermewah-mewahan dan bermegah-megahan, konsumsi sosial, dan aspek-aspek normative lainnya. dapat dilihat batasan konsumsi dalam Islam sebagaimana diuraikan di dalam Al-Quran surah Al-Baqoroh 168-169:²⁸

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Sedangkan batasan untuk minuman merujuk pada firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Maidah (5) ayat 90:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

²⁸ Muhammad Muflih, *Prilaku Konsumen Dalam Prespektif Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 52

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maaidah 90).

Batasan konsumsi dalam syariah tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. dalam hal ini Qurais Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah, “bahwa komoditi yang haram itu ada dua macam, yang haram karena zatnya, seperti babi, bangkai dan darah. Yang kedua haram karena sesuatu yang bukan dari zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan, merugikan diri sendiri, orang lain, dan dampak negatif lainnya.²⁹ Kemudian yang termasuk batasan konsumsi dalam syariah adalah pelarangan *israf* atau berlebih-lebihan, perilaku *israf* diharamkan sekalipun komoditi yang dibelanjakan adalah halal.³⁰

Namun demikian, Islam tetap membolehkan seorang muslim untuk menikmati karunia kehidupan, selama itu dalam batas kewajaran. Dalam berkonsumsi, seorang muslim harus menyadari bahwa ia menjadi bagian dari masyarakat, sehingga timbul rasa saling menghargai dan menghormati dan tercipta keadilan sosial untuk menghindari kesenjangan atau diskriminasi sosial. Seperti yang difirmankan Allah Swt dalam surat An-Nisaa’ ayat 29 :

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol II: (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h.25.

³⁰ Muhammad Muflih, *Prilaku Konsumen Dalam Prespektif Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 52

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisaa’:29).

Prilaku konsumsi yang dikenal dalam bahasa Inggris *Consumption Behavior* makin penting keberadaannya setelah ekonomi Inggris Jhon Mynar Lord Kynes memperkenalkan teorinya yang dikenal dengan istilah *Low Of Consumption* (hukum konsumsi) yang belakangan mengilhami para penulis ilmu ekonomi mempopulerkan istilah prilaku konsumen dalam tulisan mereka.³¹

Menurut Engel prilaku konsumsi adalah tindakan yang langsung dalam mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa. Sedangkan menurut London dan Bitta, prilaku konsumsi adalah suatu proses pengambilan keputusan yang mensyaratkan prilaku individu untuk mengevaluasi, memperoleh, menggunakan dan mengatur barang dan jasa.

Dari kedua pengertian tersebut dapat dirangkup beberapa komponen – komponen seperti berikut

³¹Muhammad Husein, *Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 112

1. Prilaku konsumsi menyangkut suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memakai dan menghabiskan suatu produk
2. Prilaku konsumsi meliputi prilaku yang dapat diamati seperti jumlah yang dibeli, kapan, dengan siapa dan oleh siapa serta bagaimana barang yang sudah dikonsumsi.

“Prilaku konsumsi adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan kata lain, prilaku konsumsi adalah tingka laku dari konsumen, di mana mereka dapat menilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka.”³²

“Prilaku konsumsi dari waktu yang lama lebih dikenal dalam dua macam yaitu prilaku konsumsi rumah tangga individu dan prilaku konsumsi rumah tangga perusahaan. Pembelian barang-barang konsumsi tahan lama seperti televisi, mobil, kulkas dan lainnya, yang hanya dibeli sesekali berdasarkan nilai kuantitas bukan hanya dilandasi keinginan semata.”³³

Islam sebagai pedoman hidup tidak menonjolkan standar atau sifat kepuasan dari sebuah prilaku konsumsi sebagaimana yang dianut dalam ilmu ekonomi konvensional seperti utilitas dan kepuasan marginal, melainkan lebih menonjolkan aspek normatif. Kepuasan dari sebuah aspek konsumsi menurut Islam harus berlandaskan pada tuntunan ajaran Islam itu sendiri. Konsumen harus

³²Muhammad Husein, *Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 116

³³Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1993), h. 223

puas akan perilaku konsumsinya dengan mengikuti norma-norma dalam Islam. “Konsumen muslim seharusnya tidak mengikuti gaya konsumsi kaum *Xanthous* (orang-orang berkulit kuning dan berambut coklat) yang berkarakteristik mengikuti hawa nafsu semata.”³⁴

F. Konsep Islam Tentang Kebutuhan

Dalam ekonomi konvensional, kebutuhan dan keinginan merupakan suatu hal yang tidak biasa dipisahkan. Dimana setiap individu mempunyai suatu kebutuhan yang diterjemahkan oleh keinginan-keinginan mereka. Keinginan seseorang sangat berkaitan erat dengan konsep kepuasan. Selanjutnya yang menjadi masalah apabila keinginan tersebut berkembang dan masuk ke area lampu merah, yaitu area pemenuhan kebutuhan dengan cara yang berlebih-lebihan dan mubazir. Maka keinginan inilah yang bertentangan dengan ekonomi Islam.³⁵

Memenuhi kebutuhan dan bukan kepuasan atau keinginan yaitu tujuan dari aktivitas ekonomi Islam dan usaha untuk pencapaian tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam agama. Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Selama hal itu mendatangkan *maslahah* dan tidak mendatangkan *mafsadah*.

Tujuan konsumsi dalam Islam bukan hanya sekedar mendapatkan kepuasan personal dan material, melainkan *maslahah*. *Maslahah* merupakan kepuasan yang tidak dirasakan oleh sekelompok masyarakat. Dalam masalah ini juga

³⁴Muhammad, *Prinsip...*, h. 144

³⁵Ika Yunita Fauziyah dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 161

terkandung kepuasan tidak saja bersifat material ataupun sosial tetapi juga spiritual. Islam mendorong agar pelaku ekonomi dalam berkonsumsi hanya sebatas pada yang dibutuhkannya, bukan pada yang diinginkannya. Keinginan sangat tidak terbatas. Setiap muslim disarankan agar mendapatkan barang sedikit pada level minimum dari kebutuhannya.³⁶

G. Motif Prilaku Konsumsi

“Dalam ekonomi konvensional, motif perilaku konsumsi dikenal dua macam, yaitu motif Internal (dari dalam diri manusia) dan motif External (dari luar diri manusia), demikian juga dalam Islam ada juga yang disebut Internal dan External dalam konsumsi.”³⁷

Motif internal adalah motif yang tumbuh dalam diri seseorang dalam bentuk ingin selalu hidup sehat dan kuat. Adapun motif External adalah sebuah motif yang ada pada diri manusia dalam bentuk ingin memenuhi kebutuhan kenyamanan dari pelakunya dan secara sosiologis ingin mendapatkan penilaian positif dari orang lain atau publik.

Seperti dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa hidup sehat dan kuat mutlak harus ditopang oleh perilaku konsumsi yang berkaitan dengan sandang maupun pangan ataupun papan. Bahkan perilaku konsumsi itu telah diatur Islam sedemikian rupa guna mencapai tingkat kesehatan dan kekuatan yang prima. Demikian juga halnya kehidupan yang ditopang oleh fasilitas yang baik atau bagus, akan mendatangkan perilaku hidup yang baik dan bagus

³⁶ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sukses Offset, 2011), h. 105

³⁷ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 102

pula, baik perilaku itu bersifat perilaku keagamaan maupun bersifat perilaku keagamaan.

Salah satu perbedaan mendasar antara sistem ekonomi konvensional dengan Islam adalah menyoroti masalah *need* (kebutuhan) dengan *want* (keinginan). Secara umum dapat dibedakan antara kebutuhan dan keinginan, yakni kebutuhan itu berasal dari fitrah manusia, yang bersifat objektif, serta mendatangkan manfaat dan kemaslahatan di samping kepuasan. Sedangkan keinginan adalah sesuatu yang terkait dengan hasrat atau harapan seseorang.³⁸

H. Tujuan Perilaku Konsumsi

“Kegiatan ekonomi yang pada dasarnya lebih bersifat suatu ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama seluruh individu, namun dalam perjalanannya berubah menjadi suatu upaya untuk memperbesar kepemilikan atau persediaan.”³⁹ Oleh sebab itu yang menonjol kemudian adalah keserakahan dalam memiliki persediaan material dan bukan lagi sarana untuk dapat mencukupkan persediaan akan kebutuhan yang ada. Jika dilihat dari sisi ekonomi makro, terlihat jelas dalam pengerukan sumber daya alam secara besar-besaran dan hasil dari pengerukan itu dikonsumsi dengan cara yang tidak hemat.

Perilaku konsumsi seseorang tidak hanya bersifat atau bertujuan memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan perilaku konsumsi dan penilaian orang demi sebuah kepercayaan diri dan martabat kemanusiaan. Orang yang hanya memiliki sepeda merasa lebih

³⁸ Dr. Rozalinda, M. Ag, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya*, h. 104

³⁹ Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 57

rendah dari pada orang yang memiliki sepeda motor. Orang yang naik sepeda motor merasa minder dihadapan orang yang naik mobil. Demikian seterusnya sehingga dapat dikatakan semakin banyak, mahal dan canggih produk-produk material yang dimiliki seseorang, semakin tinggi martabatnya dan semakin tinggi kepercayaan dirinya.

Dalam pandangan Islam, perilaku konsumsi mempunyai tujuan yang tidak seperti tujuan perilaku konsumsi menurut ekonomi konvensional yang hanya ingin memenuhi kebutuhan jasmani lahiriah, melainkan ingin disamping memenuhi kebutuhan jasmani lahiriah, juga memenuhi kebutuhan rohaniah dan batiniah.

1. Tujuan Material

Menurut pandangan Islam ada beberapa tujuan material dari perilaku konsumsi, diantaranya :

- a. Mendatangkan kesehatan fisik
- b. Menjaga badan/menutup aurat
- c. Memberikan kenyamanan hidup

2. Tujuan Spiritual

Menurut pandangan Islam ada beberapa tujuan spiritual dari perilaku konsumsi, diantaranya :

- a. Pembentukan jiwa syukur akan karunia Allah Swt
- b. Pembentuk ahli ibadah berdasar syukur karena karunia Allah Swt

Jika dijelaskan secara lebih rinci bahwa tujuan konsumsi manusia yang sesuai dengan prespektif Islam adalah:

- a. Untuk mengharapkan ridho Allah Swt
- b. Untuk mewujudkan kerja sama antar masyarakat dan terjadinya jaminan sosial.
- c. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap kemakmuran diri, keluarga dan masyarakat.
- d. Untuk meminimalisasi pemerasan dengan menggali sumber-sumber nafkah.
- e. Supaya negara melakukan kewajibannya terhadap warga negara yang masih miskin.⁴⁰

I. Tujuan Konsumsi Islam

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Karena sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah. Konsumsi bagi seorang muslim hanya sekedar perantara untuk menambah kekuatan dalam mentaati Allah.

Tujuan konsumsi Islam adalah mencari *maslahah*, karena *maslahah* konsepnya lebih terukur dan dapat diperbandingkan sehingga lebih mudah disusun prioritas dan tahapan dalam pemenuhannya. Jadi seorang muslim mengkonsumsi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya sehingga memperoleh kemanfaatan yang setinggi-tingginya bagi kehidupannya sekaligus sebagai

⁴⁰Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), h. 88

cara untuk mendapatkan *falah* yang maksimum. Kebutuhan itu dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok.⁴¹

1. Kebutuhan primer (*dharuriyyah*)

Kebutuhan primer (*dharuriyyah*) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan hidup mati seseorang. Kebutuhan *dharuriyyah* terdiri dari kebutuhan *dharuriyyah* yakni

- a. *Ad-Din*, yakni pemenuhan agama seperti ibadah.
- b. *Al-Nafs*, yakni pemenuhan kebutuhan diri atau jiwa seperti makan.
- c. *Al-Aql*, yakni pemenuhan kebutuhan akal seperti menuntut ilmu.
- d. *Al-Nasl*, yakni kebutuhan berumah tangga seperti menikah.
- e. *Al-Mal*, yakni pemenuhan akan harta benda.

2. Kebutuhan skunder (*hajiyyah*)

Kebutuhan skunder (*hajiyyah*) adalah kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak dipenuhi. Seperti melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi.

3. Kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*)

Kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*) adalah kebutuhan yang bersifat aksesoris, pelengkap dan pemberi nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan skunder. Seperti penggunaan telepon genggam dalam berkomunikasi.

Dalam konteks ini, konsep masalah sangat tepat diterapkan bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan *dharuriyyah*, *hajiyyah*, dan

⁴¹ Idri, *Hadis Ekonomi, (Dalam Prespektif Hadist Nabi)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 106-107

tahsiniyyah. Masing-masing yang ingin dicapai oleh Islam yaitu penjaga hidup terhadap lima hal, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dengan cara memenuhi kelima hal di atas, yang apabila tidak terpenuhi akan membawa kerusakan bagi kehidupan manusia.⁴²

J. Landasan Hukum Konsumsi Islami

Beberapa ayat Al-Qur'an

1. Landasan hukum Al-Qur'an antara lain:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 168).

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian" (QS. Al-Furqan: 67)

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِيرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu

⁴² Ika Yunita Fauziyah dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*...h. 164

mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 14).

K. Teori Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

“Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan tertentu.”⁴³ Dalam arti luas yang dimaksud dengan masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu misalnya, teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal disuatu daerah tertentu dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur tata hidup mereka untuk menuju pada tujuan yang sama.

2. Jenis Masyarakat

Berdasarkan jenis-jenisnya masyarakat terbagi menjadi dua yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Namun saat ini pokok pembahasan kita adalah pada masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota

⁴³Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 55

yang tidak tentu jumlah penduduknya. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu sebagai berikut:

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa.
- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
- c. Pembagian kerja diantara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata.
- d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapat pekerjaan, juga lebih banyak diperoleh orang kota daripada orang di pedesaan.
- e. Jalan pikiran rasional pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- f. Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
- g. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.

Perkembangan kota merupakan manifestasi dari pola kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik. Semuanya ini akan dicerminkan dalam komponen-komponen yang membentuk struktur kota tersebut. Jumlah dan kualitas komponen suatu kota

sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pertumbuhan kota tersebut.⁴⁴

L. Konsep Dasar Ekonomi Islam

“Ekonomi Islam merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama Islam.”⁴⁵ Prilaku manusia yang didasarkan atas ajaran Islam kemudian disebut sebagai prilaku rasional Islam yang akan menjadi dasar pembentukan suatu perekonomian Islam.

1. Tujuan hidup

Masalah ekonomi hanyalah merupakan satu bagian dari aspek kehidupan yang diharapkan akan membawa manusia pada tujuan hidupnya. Oleh karena itu, ada beberapa hal pokok yang diperlukan untuk memahami bagaimana mencapai tujuan hidup.

a. *Falah*

“*Falah* berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *aflaha-yaflihuyang* berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan.”⁴⁶ Dalam kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi.

b. *Mashlahah*

⁴⁴Qodri Azizy, *Membangun...*, h. 58

⁴⁵Husen Sawit, *Teori Dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Bangkit Daya Insana, 1995), h. 67

⁴⁶Muhammad, *Prinsip...*, h. 95

“*Mashlahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun nonmaterial, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.”⁴⁷ *Mashlahah* dasar bagi kehidupan terdiri dari lima hal yaitu Agama(*dien*), jiwa(*nafs*), intelektual(*‘aql*), keluarga dan keturunan(*nasl*), dan material(*wealth*)

⁴⁷Muhammad, *Prinsip...*, h. 96

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Letak Geografis Objek Penelitian

Kecamatan merupakan perangkat daerah Kabupaten atau kota sebagai pelaksana teknis kewilayahan yang mempunyai wilayah kerja tertentu dan dipimpin oleh Camat. Berdasarkan peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 28 Tahun 2003 secara administratif Kota Bengkulu terbagi menjadi 8 Kecamatan dan 67 Kelurahan yaitu:

1. Kecamatan Gading Cempaka terdiri dari 11 kelurahan
2. Kecamatan Teluk Segara terdiri dari 13 kelurahan
3. Kecamatan Selebar terdiri dari 6 kelurahan
4. Kecamatan Muara Bangkahulu terdiri dari 7 kelurahan
5. Kecamatan Ratu Agung terdiri dari 8 Kelurahan
6. Kecamatan Ratu Samban terdiri dari 9 kelurahan
7. Kecamatan Kampung Melayu terdiri dari 6 kelurahan
8. Kecamatan Sungai Serut terdiri dari 7 kelurahan

Kecamatan Kampung Melayu yang merupakan Kecamatan pemekaran dari Kecamatan Selebar, berdasarkan peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 28 Tahun 2003 tersebut terdiri dari 6 Kelurahan yang berawal dari pemekaran 2 Kelurahan dan 1 Kelurahan Definitif (lama) yaitu :

1. Kelurahan Kandang dimekarkan menjadi 4 kelurahan yaitu :
 - Kelurahan Kandang
 - Kelurahan Kandang Mas

- Kelurahan Sumber Jaya
 - Kelurahan Teluk Sepang
2. Kelurahan Pagar Dewa dimekarkan menjadi 3 Kelurahan dan salah satunya masuk dikecamatan Kampung Melayu yaitu Kelurahan Muara Dua.
 3. Kelurahan Padang Serai adalah Kelurahan lama yang sebelumnya sudah ada dan sekarang menjadi tempat beradanya kantor Kecamatan Kampung Melayu yang diresmikan pada tanggal 14 Juli tahun 2005. Nama kecamatan Kampung Melayu di ambil dari nama penduduk, sedangkan yang bermukim di Kecamatan Kampung Melayu terdiri dari berbagai suku bangsa Indonesia yaitu suku Jawa, suku Batak, Sulawesi/Bugis, suku-suku yang ada di Sumatera dan suku asli yang tinggal di Provinsi Bengkulu antara lain suku Rejang, Lembak, Serawai dan suku asli Kota Bengkulu.
 4. Kelurahan dalam Kecamatan Kampung Melayu.

Dengan adanya peraturan daerah Kota Bengkulu Nomor 28 tahun 2003 tentang pembentukan Kelurahan dan Kecamatan dalam wilayah Kota Bengkulu, maka dalam wilayah Kecamatan Kampung Melayu. Terdapat 6 kelurahan yaitu :

- Kelurahan Muara Dua
- Kelurahan Kandang
- Kelurahan Kandang Mas
- Kelurahan Padang Serai

- Kelurahan Sumber Jaya
- Kelurahan Teluk Sepang

Kecamatan Kampung Melayu merupakan wilayah Kota Bengkulu. Luas wilayah Kecamatan Kampung Melayu lebih kurang 38,38 KM². Kecamatan Kampung Melayu memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Batas-batas wilayah Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu antara Lain

- Sebelah Utara : Kecamatan Gading Cempaka
- Sebelah Selatan : Kabupaten Seluma
- Sebelah Timur : Kecamatan Selebar
- Sebelah Barat : Lautan Hindia

Tabel 3.1

**Jumlah Kepala Keluarga Masyarakat Kecamatan Kampung Melayu Kota
Bengkulu Tahun 2016**

No	Kelurahan	Jumlah Kepala Keluarga
1	Muara Dua	507
2	Teluk Sepang	1.180
3	Padang Serai	1.157
4	Kandang	2.337
5	Sumber Jaya	2.939
6	Kandang Mas	4.988
Jumlah		13.188

Sumber: Data Masyarakat Kecamatan Kampung Melayu 2016

B. Kondisi Masyarakat Kecamatan Kampung Melayu

Masyarakat kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. seperti yang telah kita ketahui bahwa Bengkulu merupakan provinsi yang termasuk banyak didatangi oleh transmigran dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Masyarakat kecamatan Kampung Melayu hidup dengan tentram, rukun dan damai di lingkungannya, dengan mayoritas memeluk agama Islam.

(PNS), pedagang, petani, buruh, dan wirasusta lainnya. Dengan terus bergantinya kepala pemerintahan (Lurah), tidak lantas mengubah pola pemerintahan yang ada. Namun, kepala pemerintah dan jajarannya terus melanjutkan pekerjaan dari pemerintahan sebelumnya. Hal inilah yang

membuat masyarakat yang berada di Kelurahan Muara Dua menjadi sejahtera dan nyaman.

Selain itu, perkembangan lembaga keuangan syariah maupun konvensional baik itu perbankan ataupun non perbankan yang begitu pesat mendorong masyarakat yang berada di Kelurahan Muara Dua untuk lebih giat agar mampu bersaing dan mensejahterakan masyarakat yang berada di Kelurahan Muara Dua.

Masyarakat Kelurahan Muara Dua telah banyak melahirkan berbagai macam produk makanan dan minuman. Hal ini terlihat dimana disetiap RT terdapat satu macam produk bahkan lebih. seperti di RT 05, terdapat satu produk minuman yakni jeruk kalamansi. pasarnya cukup luas yakni sampai keluar provinsi. Jeruk kalamansi ini juga menjadi buah tangan bagi orang-orang luar yang berkunjung ke Bengkulu. Kemudian di RT 06, terdapat budi daya ikan lele. sama halnya dengan jeruk kalamansi pasarnya juga sudah cukup luas sampai ke luar kota bahkan ke luar provinsi.

Masyarakat Kelurahan Muara Dua juga mendapatkan layanan dan fasilitas dari pemerintah yang dapat menunjang aktivitas mereka sehari-hari. diantaranya: 1. Biaya pengobatan gratis di Puskesmas, 2. Bibit tanaman (jeruk kalamansi), 3. Bibit Ikan Lele.

Kelurahan Muara dua, termasuk kelurahan yang maju dengan pesat diantara Kelurahan-Kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Kampung Melayu. Hal ini terlihat dari bertambahnya penduduk, kemudian berdirinya

berbagai macam toko serba ada yang berada di kawasan Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prilaku Konsumsi Masyarakat Kelurahan Muara Dua

Indonesia merupakan Negara berbudaya timur yang memiliki banyak cirri khas. meskipun demikian Indonesia merupakan Negara yang mudah mendapat pengaruh globalisasi, baik dari dampak negatif ataupun dampak positif. Budaya barat lagi gencar-gencarnya memasuki Negara timur termasuk Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia menerima mentah-mentah budaya barat tersebut. Padahal belum tentu budaya barat yang dianggap modern itu sesuai dengan norma atau etika yang berlaku di Indonesia.

Indonesia mempunyai kebiasaan buruk yang secara tidak sadar bertahan adalah budaya konsumtif. Lebih tepatnya masyarakat Bengkulu yang bertempat tinggal di Kelurahan Muara Dua. Dari segi peningkatan pelakunya, golongan usia remaja dan dewasa merupakan golongan usia yang paling cepat menyerap budaya konsumtif. Remaja merupakan salah satu contoh yang paling mudah terpengaruh dengan pola konsumsi yang berlebihan. budaya konsumtif yang sudah mendarah daging di Indonesia khususnya di Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu bisa jadi merupakan dampak jangka panjang dari kebiasaan-kebiasaan *hedonistic* yang dimiliki oleh generasi sebelum kita, atau mungkin terjadi akibat kurangnya rasa peduli terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari budaya tersebut.

Gaya hidup Mempengaruhi perilaku seseorang yang akhirnya menentukan pilihan konsumsi. Gaya hidup konsumtif seseorang meluas menjadi budaya konsumtif sekelompok masyarakat. Budaya konsumtif yang sudah lama terjadi ini terus menerus mengakar pada generasi seterusnya, yang dikhawatirkan akan memberikan dampak yang negatif. Sudah semestinya generasi penerus lebih selektif dalam menerima budaya yang didapat dari dunia luar. Budaya konsumtif ini terkadang menimbulkan perilaku menyimpang seperti mencuri, karena melihat trend-trend yang sedang marak dan perekonomian yang tidak mencukupi maka terkadang seseorang lebih menghalalkan segala cara tanpa memikirkan dampaknya.

Dari hasil penelitian pada tanggal 20 Maret 2017 dilakukan analisis setiap pertanyaan, yang pertama mengenai ketertarikan untuk membeli barang-barang keluaran model terbaru. hasil penelitian menunjukkan sebanyak 70 orang masyarakat Kelurahan Muara Dua yang menjadi informan semuanya menyatakan tertarik dengan munculnya barang-barang model terbaru saat ini. Alasan ketertarikan informan adalah karena barang-barang model terbaru saat ini memang benar-benar terlihat bagus dan keren. Salah seorang informan yang bernama Andri mengatakan bahwa model barang-barang terbaru saat ini memang benar-benar bagus dan keren sehingga jika kita bisa memiliki dan memakainya terlihat mempesona dan tidak ketinggalan zaman.⁴⁸ Kemudian ditambahkan oleh ibu Ira yang menyatakan bahwa memiliki barang-barang model terbaru merupakan kepuasan tersendiri bagi saya. Jadi, jika ada

⁴⁸. Wawancara Andri Saputra, 20 April 2017

barang model terbaru dan saya tidak membelinya maka saya merasa ada yang kurang.⁴⁹

Dari 70 masyarakat yang menjadi informan sebagian besar mengatakan bahwa jika ada produk model terbaru muncul mereka berkeinginan untuk membelinya tetapi, tetap memperhitungkan kondisi keuangan yaitu sesuai dengan pemasukan. Salah seorang informan bernama Bambang Suyono mengatakan bahwa ketika ada barang model terbaru muncul memang ada keinginan untuk membelinya tetapi tetap disesuaikan dengan kondisi keuangan.⁵⁰ Begitu pula dengan 27 informan lainnya, sama halnya dengan Bambang Suyono mereka berpendapat bahwa ketika ada barang model terbaru muncul memang ada keinginan untuk membelinya tetapi tetap disesuaikan dengan kondisi keuangan. Berbeda dengan Pebri yang bertempat tinggal di RT 01 Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu. Pebri berpendapat bahwa ketika keuangan tidak mencukupi maka ia bisa mendapatkannya dengan cara kredit atau dengan mencari pinjaman kepada teman atau lembaga keuangan seperti koperasi atau lainnya.⁵¹

Sebagian kecil masyarakat mengatakan bahwa ketika ada barang-barang model terbaru mereka langsung membelinya karena tidak ingin ketinggalan zaman. Salah satu informan yang bernama Afriyansah mengatakan bahwa ketika ada barang-barang model terbaru saya langsung membelinya karena tidak ingin ketinggalan zaman.⁵² Begitu pula dengan 13 orang masyarakat

⁴⁹. Wawancara Wira Yanti 20 April 2017

⁵⁰. Wawancara Bambang Suyono 20 April 2017

⁵¹. Wawancara Pebri Hidayat 5 Agustus 2017

⁵². Wawancara Afriyansah 20 April 2017

lainnya, sama halnya dengan pendapat yang di kemukakan oleh afriyansah bahwa ketika ada barang- barang model terbaru mereka langsung membelinya karena tidak ingin ketinggalan zaman.

Dari pendapat kedua informan di atas peneliti lebih jauh mengamati keduanya, yang pertama peneliti melihat bahwa Bambang Suyono cenderung lebih menyesuaikan antara pendapatan dan pengeluarannya. Sehingga, dalam hal mengkonsumsi barang-barang model terbaru ia masih dapat menahan diri. Berbeda dengan Afriansyah yang sama sekali tidak memikirkan kebutuhan ia hanya memikirkan keinginannya demi memuaskan hawa nafsu saja.

Yang kedua mengenai motivasi membeli produk terbaru. Hasil penelitian adalah bahwa motifasi informan dalam membeli produk keluaran terbaru seperti kendaraan, *gadget* maupun kebutuhan rumah tangga yaitu karena ingin terlihat lebih keren, tidak ketinggalan zaman dan ingin tampil lebih percaya diri. Dari jawaban informan tersebut terlihat jelas bahwa hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip konsumsi dalam Islam yaitu prinsip syariah. Prinsip syariah yaitu dimana manusia dalam mengkonsumsi barang atau jasa tidak hanya untuk mencapai kepuasan semata melainkan berfungsi sebagai sarana untuk beribadah dalam rangka mendapatkan ridha Allah Swt. Tetapi dari 70 masyarakat yang menjadi informan masih ada narasumber yang mengatakan bahwa motivasi mereka membeli barang” tersebut memang karena kebutuhan.

Yang ketiga mengenai masyarakat yang sering bergonta ganti *gadget* di setiap tahunnya. Dari pertanyaan tersebut didapat informasi bahwa sebagian

besar masyarakat mengatakan tidak, karena mereka masih bertolak ukur pada pemasukan mereka, sama halnya dengan Bambang Suyono. Dimana pemasukan mereka belum mencukupi jika harus bergonta ganti *gadget* atau kendaraan disetiap tahunnya. Sebagian lain masyarakat mengatakan bahwa mereka sering bergonta ganti *gadget* ataupun kendaraan disetiap tahunnya. Bahkan lebih dari satu kali. Salah seorang informan mengatakan bahwa saya sering bergonta ganti kendaraan atau pun *gadget* disetiap tahunnya. Karena jika tidak maka saya merasa ada yang kurang, tidak percaya diri didepan teman-teman dan merasa kuno atau ketinggalan zaman. Jika pemasukan saya tidak cukup maka saya membelinya dengan cara kredit atau meminjam uang kepada teman.⁵³

Yang keempat mengenai jumlah *gadget* atau kendaraan yang dimiliki. Dari 70 masyarakat yang menjadi informan didapatkan informasi bahwa 10 orang responden memiliki *gadget* atau kendaraan sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang ada dirumah. Bahkan 1 orang bisa memiliki 2 *gadget* dan 2 kendaraan. Sebagian besar responden mengatakan mereka memiliki *gadget* dan kendaraan sesuai dengan kebutuhan dimana disetiap anggota keluarga yang belum pantas maka tidak harus memiliki *gadget* atau kendaraan. Salah seorang informan yang bernama Joko Susilo mengatakan bahwa saya hanya memiliki 2 kendaraan yaitu saya dan istri saya sedangkan anak saya

⁵³. Wawancara Hermansyah 21 April 2017

yang masih sekolah belum saya belikan karena belum waktunya. Begitupun dengan *gadget*.⁵⁴

Yang kelima mengenai pendapat responden apakah *gadget* dan kendaraan termasuk kebutuhan pokok. Dari pertanyaan tersebut lebih dari separuh dari informan mengatakan bukan kebutuhan pokok, salah seorang informan yang bernama Warjana mengatakan bahwa kebutuhan akan *gadget* dan kendaraan bukanlah kebutuhan pokok akan tetapi itu adalah kebutuhan yang bersifat sekunder (*hajiyyah*) yaitu kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi maka tidak akan mengancam kehidupan manusia sedangkan kebutuhan pokok itu adalah kebutuhan primer yang apabila tidak terpenuhi akan mengancam kehidupan manusia.⁵⁵ Begitu pula dengan 15 informan lainnya mereka berpendapat bahwa kebutuhan akan *gadget* dan kendaraan bukanlah kebutuhan pokok akan tetapi itu adalah kebutuhan yang bersifat sekunder (*hajiyyah*) yaitu kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi maka tidak akan mengancam kehidupan manusia. Hanya segelintir informan yang mengatakan bahwa *gadget* dan kendaraan adalah kebutuhan pokok. Salah satu informan yang bernama Danu Setiawan mengatakan bahwa *gadget* dan kendaraan bagi saya adalah kebutuhan pokok karena jika tidak ada *gadget* dan kendaraan maka seperti orang yang pincang.

Dari 70 masyarakat yang menjadi informan sebagian besar mengatakan mengerti. Mereka berpendapat bahwa konsumsi dalam Islam harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis misalnya dalam mengkonsumsi suatu barang

⁵⁴. Wawancara Joko Susulo 21 April 2017

⁵⁵ Wawancara Warjana 08 Agustus 2017

termasuk *gadget* dan kendaraan tidak boleh berlebihan, tidak boleh boros, dan juga harus sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Namun beberapa orang masyarakat yang menjadi informan mengatakan bahwa belum terlalu mengerti. Salah satu informan yang bernama Wandu mengatakan bahwa memang secara mendalam belum terlalu mengerti tentang konsumsi dalam Islam tetapi secara garis besarnya bahwa konsumsi dalam Islam itu memang harus sesuai dengan syariat Islam.

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai, sikap sosial dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dimana perubahan sosial menghasilkan penemuan-penemuan baru yang menimbulkan dampak salah satunya adalah globalisasi. Dampak globalisasi sendiri meliputi dampak negative maupun positif. Salah satu dampak negative dari globalisasi adalah terciptanya westernisasi yang menimbulkan perilaku hedonisme. Perilaku hedonism ini erat kaitannya dengan sekularisme dan konsumerisme. Belakangan ini sering sekali muncul perilaku konsumtif yang salah satu penyebabnya adalah gaya hidup hedonism yang menjamur dimasyarakat. bahkan perilaku konsumtif ini tidak hanya menyerang individu melainkan masyarakat secara keseluruhan.

Budaya konsumtif yang muncul dalam masyarakat kecamatan Kampung Melayu ini tentu tidak terlepas dari dampak individu sebagai makhluk yang hedionis dimana rasa tidak puas akan suatu hal akan timbul dalam diri

manusia. perkembangan sosial dan teknologi juga turut mempengaruhi didalamnya. inilah yang akhirnya mempercepat lahirnya watak konsumtif dalam diri masyarakat kecamatan Kampung Melayu. Untuk menghindari perilaku konsumtif tersebut dengan cara bersikap lebih bijak dalam memilih barang agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif, dapat mengontrol keuangan dengan lebih baik maksudnya kita lebih hemat dalam setiap pengeluaran, serta memiliki kesadaran diri tinggi bahwa perilaku konsumtif adalah salah satu bentuk dari gaya hidup hedonisme.

B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Prilaku Konsumtif Masyarakat Kecamatan Kampung Melayu

Masyarakat merupakan sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama seperti sekolah, keluarga, perkumpulan, negara semua adalah masyarakat. Masyarakat atau rumah tangga juga melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari termasuk konsumsi. Menurut Adam Smith, sebuah masyarakat dapat terdiri dari berbagai jenis manusia yang berbeda, yang memiliki fungsi yang berbeda, yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi bukan dari rasa suka maupun cinta dan sejenisnya, dan hanya rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti. Sedangkan menurut An-Nabhani bahwa masyarakat adalah sekelompok individu seperti manusia yang memiliki pemikiran perasaan, serta sistem atau aturan yang sama, dan terjadi interaksi antar sesama karena kesamaan tersebut untuk kebaikan masyarakat itu sendiri dan warga masyarakat. Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh semua umat

manusia, yang dapat dipengaruhi oleh faktor pendapatan, lingkungan dan kebutuhan. Pola konsumsi suatu masyarakat atau individu tentunya berbeda satu sama lain.

Berbicara tentang masyarakat, setiap masyarakat mempunyai identitas sendiri baik karakter dan sifat yang ada dalam diri sendiri, ataupun identitas yang melekat dalam diri manusia berasal dari luar misalnya status sosial di mata manusia lain. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan merebaknya berbagai bentuk gaya hidup modern, masyarakat yang datang dari berbagai daerah, kehidupan asalnya tentu berbeda dengan kehidupan yang sekarang yang mayoritas telah terpenuhi oleh fasilitas-fasilitas gaya hidup modern. Maka masyarakat yang sudah terlena dengan fasilitas-fasilitas tersebut akan menjadi individu yang tidak mampu memilih hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sehingga senantiasa membeli banyak barang baru untuk mengikuti trend perkembangan zaman. Sebaliknya, masyarakat yang tidak terpengaruh akan tetap konsisten pada tujuan hidupnya yaitu berkonsumsi tetap pada batasan-batasan yang telah diatur oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Hadis. Seperti firman Allah Swt dalam surah Al-Isra ayat 26-27.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۚ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-

*pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*⁵⁶.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya sifat boros dalam Islam itu sangat tidak baik. Bahkan Allah menjelaskan bahwa yang demikian itu termasuk ingkar kepadanya. Pemanfaatan (konsumsi) merupakan bagian akhir dan sangat penting dalam pengelolaan kekayaan, dengan kata lain, pemanfaatan adalah akhir dari keseluruhan proses produksi.⁵⁷ Konsumsi yaitu menghabiskan dan menggunakan nilai guna suatu barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi dapat berupa konsumsi suatu barang maupun konsumsi jasa. Bagi seorang muslim Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam hal konsumsi Al-Quran mendorong agar manusia menggunakan barang-barang yang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran untuk hal-hal yang tidak penting dan kurang bermanfaat.

Jadi dalam hal konsumsi masyarakat muslim diberi batasan-batasan dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa tidak mementingkan kepuasan, kesenangan semata namun terlebih juga harus memperhatikan unsur manfaat dari konsumsi yang kita lakukan. Jika melakukan konsumsi dengan baik maka manfaat yang besar akan diperoleh namun jika tidak dimanfaatkan/digunakan dengan baik maka akan mendatangkan keburukan (kemudharatan).

Dari hasil penelitian tersebut sebanyak 16 orang informan mengatakan mengerti tentang konsep konsumsi dalam Islam dan 4 orang informan yang mengatakan belum terlalu mengerti. Di lihat dari hasil penelitian tersebut

⁵⁶. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 254.

⁵⁷. Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 17.

meskipun sudah mengetahui tentang konsep konsumsi dalam Islam mereka belum mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa dilihat dari jawaban mereka yang mengatakan bahwa alasan mereka membeli barang-barang keluaran model terbaru adalah karena ingin tampil lebih percaya diri, terlihat lebih keren dan tidak ketinggalan zaman. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip konsumsi dalam Islam yaitu prinsip Syariah. Meskipun demikian masih ada informan yang mengatakan bahwa motivasi mereka membeli barang-barang terbaru tersebut karena memang didasari oleh kebutuhan.

Dari hasil penelitian tersebut juga didapat gambaran bahwa 16 orang Informan mengetahui bahwa jika sering membeli barang-barang produk terbaru tersebut adalah termasuk pemborosan. Tetapi 4 orang informan mengatakan bahwa itu bukan pemborosan melainkan suatu kebutuhan. Dari jawaban informan dapat disimpulkan bahwa informan menganggap bahwa itu kebutuhan padahal dalam ekonomi Islam itu adalah keinginan. Dalam prespektif Islam, kebutuhan ditentukan oleh *masalahah*. Islam memisahkan antara kebutuhan (*need/hajah*) dan keinginan (*want/raghbah*) manusia.⁵⁸ 4 orang informan yang mengatakan bahwa ketika mereka sering berbelanja barang-barang produk terbaru bukan termasuk pemborosan melainkan sebuah kebutuhan. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam apabila keinginan tersebut berkembang dan masuk ke area lampu merah, yaitu area pemenuhan kebutuhan dengan cara berlebih-lebihan

⁵⁸. Ika Yunita Fauziyah dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip*h. 162

dan mubazir. Maka keinginan inilah yang kemudian bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam.⁵⁹ Dari 20 informan 6 orang mengatakan memiliki *gadget* dan kendaraan lebih dari satu. Hal ini terlihat jelas bahwa membeli barang-barang produk terbaru bukan lagi atas dasar kebutuhan tetapi atas dasar keinginan, padahal mendorong agar pelaku ekonomi dalam berkonsumsi hanya sebatas pada yang dibutuhkannya, bukan pada yang diinginkannya. Sebab pengukuran keinginan sangat tidak terbatas. Setiap muslim disarankan agar mendapatkan barang sedikitnya pada level minimum dari kebutuhannya.⁶⁰

⁵⁹. Ika Yunita Fauziyah dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip*h. 161

⁶⁰. Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Teras , 2011), h. 105.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Perilaku konsumsi masyarakat Kelurahan Muara Dua secara umum termasuk pada perilaku yang konsumtif namun masih dalam batas yang wajar yakni masih menyesuaikan dengan pendapatannya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 80% masyarakat Kelurahan Muara Dua tergolong konsumtif, namun masih menyesuaikan dengan pendapatannya.
2. Tinjauan ekonomi Islam mengenai perilaku konsumtif masyarakat Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu. Secara umum masyarakat Kelurahan Muara Dua Kota Bengkulu dalam mengkonsumsi belum sepenuhnya sesuai dengan konsumsi dalam Islam. Hal ini terlihat dari informan yang melakukan konsumsi secara hura-hura mereka memenuhi setiap keinginan yang mana itu semua di landasi oleh keinginan hawa nafsu semata. Namun sebagian kecil masyarakat sudah ada yang menerapkan sesuai dengan konsumsi dalam Islam. seperti halnya Bapak Warjana yang sudah menerapkan konsumsi sesuai dengan konsumsi dalam Islam. baik dalam hal kebutuhan sehari-hari atau pun kebutuhan penunjang lainnya.

B. Saran

1. Bagi Konsumen

Di harapkan kepada masyarakat muslim agar lebih bijak dalam mengkonsumsi atau membeli barang-barang model terbaru bisa memperhatikan mana barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan ataupun sebaliknya. Dalam mengkonsumsi hendaknya bukan hanya untuk sekedar memenuhi keinginan semata namun memang karena kebutuhan dan ingin mendapatkan ridho Allah Swt dan juga dalam hal mengikuti *trend* harus sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam yaitu tidak boleh berlebihan.

2. Bagi Produsen

Dalam menciptakan barang-barang model terbaru hendaknya lebih memperhatikan nilai-nilai moral bagi konsumen, sehingga para konsumen tidak terjerumus kedalam budaya yang telah dibuat para produsen dengan tujuan melariskan dagangan mereka dan tidak melihat dampak moral yang diakibatkan oleh barang-barang mewah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Qodri. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahan*. Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro. 2013.
- Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 2007.
- Husein, Muhammad. *Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*. Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro. 2013.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 2012.
- Kadir, Abdul. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. 2014.
- Kusumo, Hendro. *pengaruh konsumsi terhadap pola pikir masyarakat Kota Surabaya*. Skripsi s-1 prodi ekonomi syariah universitas negeri Malang. 2011.
- Muflih, Muhammad. *Prilaku Konsumen Dalam Prespektif Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Mannan, Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf. 1993.
- Muhammad. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqoshid Al-Syari'ah*. Yogyakarta: BPFE. 2004.

- Nurohman, Dede. Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam, Jakarta: Sukses Offset, 2011.
- Qordowi, Yusuf. *Norma dan etika ekonomi islam*. Jakarta: Gema Insani. 1997.
- Rahman Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Setiawan, Ahmad. Analisis dampak konsumsi terhadap kehidupan manusia. *Skripsi s-1 prodi Ekonomi Syariah universitas negeri Malang*. 2013
- Susilo, Joko. *Prilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sawit, Husen. *Teori Dan Model Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Bangkit Daya Insana. 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (vol II: Jakarta: Lentera Hati, 2015).
- Yahya. *Prilaku konsumsi masyarakat perkotaan*. *Skripsi s-1 prodi Ekonomi Syariah Stain Lampung*. 2011